

PERAN MAHASISWA KEDOKTERAN GIGI DALAM ADVOKASI KESEHATAN MASYARAKAT

Safarina Annisa Basir¹, Andi Nadjlah Atsiilah Sukarto², Suryaningsi Suryaningsi³

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mulawarman, Samarinda 75119, Indonesia

Safariina12@gmail.com, Fkg.andinadjlahh@gmail.com, suryaningsi@fh.unmul.ac.id

Abstrak

Advokasi kesehatan masyarakat merupakan proses penting dalam meningkatkan kesadaran, akses, dan kualitas layanan kesehatan gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mahasiswa kedokteran gigi dalam advokasi kesehatan masyarakat serta mengidentifikasi hambatan dan dukungan yang diperlukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif melalui wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD) yang melibatkan enam mahasiswa kedokteran gigi angkatan 2024. Analisis tematik menghasilkan lima tema utama: (1) advokasi dianggap penting untuk meningkatkan kesadaran dan akses layanan kesehatan gigi; (2) kontribusi mahasiswa didominasi oleh kegiatan edukasi dan relawan; (3) keterampilan yang dibutuhkan meliputi komunikasi, empati, dan negosiasi; (4) tantangan utama berupa keterbatasan waktu, pengalaman, dan pengetahuan advokasi; serta (5) dukungan institusi yang diharapkan meliputi pelatihan, kurikulum, mentoring, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Temuan ini menekankan bahwa untuk menjadi advokat yang efektif, mahasiswa membutuhkan kesempatan praktik advokasi nyata, bimbingan dari mentor, serta dukungan institusional yang sistematis. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan program advokasi yang terstruktur bagi mahasiswa kedokteran gigi untuk meningkatkan peran mereka dalam kesehatan masyarakat.

Kata kunci : Advokasi Kesehatan Masyarakat, Edukasi Kesehatan, Peran Mahasiswa

Abstract

Community health advocacy plays a crucial role in increasing awareness, access, and quality of oral health services. This study aimed to explore the role of dental students in community health advocacy and to identify the barriers and institutional support needed. A participatory qualitative approach was employed using in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) involving six dental students from the 2024 cohort. Thematic analysis identified five main themes: (1) advocacy is considered essential for raising awareness and improving access to oral health services; (2) students' contributions are dominated by educational and volunteer activities; (3) essential skills include communication, empathy, and negotiation; (4) major challenges include limited time, experience, and advocacy knowledge; and (5) institutional support is expected in the form of training, curriculum integration, mentorship, and collaboration with various stakeholders. The findings highlight that, to become effective advocates, students need opportunities for

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 568

Doi : prefix doi :

10.8734/causa.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : causa



This work is licensed
under a [creative commons
attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

real-world advocacy practice, guidance from mentors, and systematic institutional support. This study provides important insights for the development of structured advocacy programs for dental students to enhance their role in promoting community health.

Keywords : *Public Health Advocacy, Health Education, Student role*

Pendahuluan

Advokasi merupakan suatu proses untuk memengaruhi kebijakan, keputusan, atau tindakan pihak berwenang melalui kegiatan memohon, membela, serta merekomendasikan suatu isu kepada pihak lain. Menurut Ritu Sharma, advokasi adalah tindakan yang bertujuan mengubah kebijakan, posisi, atau program dengan menggunakan strategi seperti edukasi kepada pemimpin, reformasi kebijakan, serta pembentukan struktur pengambilan keputusan yang lebih transparan. Sharma juga menekankan bahwa advokasi melibatkan pembentukan koalisi, pengumpulan data, penentuan audiens, perumusan pesan, presentasi, evaluasi, dan penggalangan dana, yang penggunaannya tidak harus berurutan dan dapat disesuaikan dengan konteks. Sejalan dengan itu, Miller dan Covey menggambarkan advokasi sebagai proses perubahan sosial yang mendorong pemerintah menjadi lebih demokratis serta memastikan kelompok yang terpinggirkan mendapatkan ruang dalam pengambilan keputusan publik. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang lebih sehat, aman, dan produktif melalui legitimasi, kredibilitas, akuntabilitas, dan kekuasaan.

Advokasi kesehatan adalah proses sistematis yang bertujuan mempengaruhi kebijakan, praktik, serta keputusan yang berdampak pada kesehatan individu maupun masyarakat. Advokasi ini tidak hanya berfokus pada pembentukan atau perubahan kebijakan, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran, memberdayakan masyarakat, serta menggerakkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan agar sistem kesehatan menjadi lebih adil, responsif, dan berkelanjutan. Advokasi kesehatan mencakup aktivitas untuk mendorong perubahan lingkungan, perilaku, dan sistem melalui penyampaian informasi berbasis bukti, pemberdayaan komunitas, serta aliansi strategis dengan lembaga dan pengambil keputusan. Tujuan utama advokasi kesehatan adalah memastikan isu kesehatan mendapatkan perhatian yang layak, mengurangi ketidakadilan dalam akses layanan kesehatan, mendorong kebijakan yang mendukung kesehatan masyarakat, serta menciptakan kolaborasi yang mampu memperkuat upaya peningkatan kesehatan. Dengan demikian, advokasi kesehatan berfungsi sebagai alat penting untuk memperjuangkan perubahan struktural dan kebijakan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Temuan dari penelitian Bhoopathi et al. (2019) menunjukkan bahwa advokasi, khususnya dalam isu kesehatan gigi seperti community water fluoridation (CWF), sangat dipengaruhi oleh faktor pelatihan, pengalaman, serta nilai altruistik tenaga kesehatan. Penelitian tersebut menemukan bahwa dokter gigi anak yang menerima pasien Medicaid setiap bulan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam advokasi kesehatan masyarakat, termasuk mendorong program fluoridasi air, yang menandakan bahwa pengalaman menangani kelompok rentan dapat meningkatkan kepekaan advokasi profesional kesehatan. Selain itu, pelatihan formal terkait advokasi selama pendidikan kedokteran gigi, baik pada tahap preklinik maupun residensi, terbukti meningkatkan kesiapan dan kemauan tenaga kesehatan untuk terlibat dalam advokasi kesehatan publik. Temuan ini mempertegas bahwa advokasi kesehatan membutuhkan

kompetensi seperti komunikasi, kredibilitas profesional, pemahaman sistem kesehatan, serta kemampuan menyampaikan pesan berbasis bukti.

Dari perspektif legal dan pendidikan profesi kedokteran gigi, mahasiswa juga beroperasi dalam kerangka perlindungan dan kewajiban hukum tertentu. Dokumen hukum menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelayanan kesehatan mensyaratkan dokter gigi memiliki kewenangan profesional, mengikuti standar pelayanan, serta menjaga keselamatan pasien. Mahasiswa profesi dokter gigi (koas) bekerja di bawah supervisi dokter penanggung jawab dan memiliki batasan tindakan yang harus mengikuti standar prosedur operasional serta regulasi pendidikan kedokteran. Mereka juga berhak memperoleh perlindungan hukum selama proses pendidikan, seperti tercantum dalam UU Pendidikan Kedokteran, termasuk kewajiban membuat informed consent dan rekam medis sebagai bukti pertanggungjawaban tindakan klinis .

Integrasi aspek hukum ini menunjukkan bahwa pelaksanaan advokasi oleh mahasiswa kedokteran gigi tidak hanya didasarkan pada kesadaran sosial dan keterampilan komunikasi, tetapi juga pada pemahaman regulasi profesi. Keamanan hukum, standar etik, dan batasan kewenangan menjadi dasar penting yang menentukan ruang gerak dan tanggung jawab mahasiswa dalam upaya advokasi kesehatan masyarakat. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam melakukan advokasi efektif sangat dipengaruhi oleh pengalaman klinis yang terarah, bimbingan mentor, serta dukungan institusi pendidikan dalam menyediakan pelatihan advokasi yang sistematis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif partisipatif dengan menggunakan pendekatan wawancara dan *focus group discussion (FGD)*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peran mahasiswa kedokteran gigi dalam advokasi kesehatan masyarakat dan mengidentifikasi hambatan dan peluang mahasiswa dalam kegiatan advokasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait advokasi.

Pertanyaan tersebut mencakup pandangan mereka mengenai pentingnya advokasi dalam kedokteran gigi, bentuk kontribusi yang pernah dilakukan, keterampilan yang penting dalam kegiatan advokasi, berbagai tantangan yang dihadapi, dan dukungan institusional yang mereka harapkan untuk meningkatkan kemampuan advokasi. Seluruh sesi wawancara dan diskusi dilakukan dengan persetujuan peserta dan ditranskripsi secara verbatim agar data yang diperoleh tetap autentik dan akurat

Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh transkrip secara berulang untuk memahami konteks dan isi jawaban peserta. Peneliti kemudian melakukan proses pengkodean dengan menandai bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki makna serupa dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi kategori awal, yang kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama penelitian. Analisis tematik digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap pola makna yang konsisten dalam data, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai pemahaman, pengalaman, dan kebutuhan mahasiswa terkait peran mereka dalam advokasi kesehatan masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Penelitian melibatkan enam mahasiswa kedokteran gigi dari angkatan 2024. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan/atau FGD. Analisis tematik menghasilkan lima tema.

1. Advokasi Dianggap Penting untuk Meningkatkan Kesadaran dan Akses Layanan Kesehatan Gigi

Para mahasiswa secara umum memandang bahwa advokasi merupakan aspek yang sangat penting dalam bidang kedokteran gigi. Mereka menilai bahwa advokasi memungkinkan mahasiswa dan tenaga kesehatan gigi untuk menyuarakan kebutuhan nyata di lapangan, baik dari sisi masyarakat maupun profesi. Melalui advokasi, isu-isu yang sering terabaikan, seperti kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi, rendahnya kesadaran masyarakat dapat disampaikan kepada pihak berwenang. Advokasi juga dianggap berperan dalam meningkatkan akses serta pemerataan pelayanan kesehatan gigi, meningkatkan kesadaran publik, dan mendorong perubahan perilaku terkait perawatan kesehatan mulut.

Selain itu, mahasiswa menilai bahwa advokasi penting untuk memastikan adanya kebijakan yang melindungi masyarakat dari praktik yang tidak aman serta menjaga standar profesionalisme dalam kedokteran gigi. Advokasi dipandang dapat memperkuat kualitas pelayanan, memperjuangkan hak masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan gigi yang layak, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi dokter gigi maupun calon dokter gigi. Secara keseluruhan, mereka sepakat bahwa advokasi merupakan komponen kunci dalam meningkatkan kualitas sistem kesehatan gigi dan mulut, sehingga penting untuk dilakukan oleh semua pihak, termasuk mahasiswa.

2. Bentuk Kontribusi Mahasiswa Didominasi dengan Kegiatan Edukasi dan Volunter

Mahasiswa kedokteran gigi berkontribusi dalam advokasi kesehatan gigi dan mulut melalui berbagai kegiatan, mulai dari edukasi langsung kepada masyarakat, partisipasi dalam penyuluhan, dan mengikuti kampanye kesehatan (Health Day Campaign), hingga keterlibatan dalam bakti sosial dan organisasi yang bergerak di bidang kesehatan gigi.

Mereka juga berperan dengan membuat materi kampanye, mengikuti lomba yang berfokus pada aksi preventif, serta melakukan upaya sederhana seperti mengingatkan keluarga dan teman sekitar mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi. Selain itu, beberapa mahasiswa terlibat dalam penyampaian aspirasi terkait isu kesehatan gigi di lingkungan kampus maupun masyarakat. Meski demikian, terdapat pula mahasiswa yang menyatakan belum memiliki pengalaman kontribusi secara langsung dalam advokasi kesehatan gigi.

3. Keterampilan yang Dibutuhkan: Komunikasi, Empati, dan Negosiasi

Advokasi kesehatan masyarakat dalam kedokteran gigi membutuhkan berbagai keterampilan yang saling melengkapi. Komunikasi yang jelas dan meyakinkan menjadi dasar utama, yang didukung oleh empati, kemampuan negosiasi, kerja sama, serta pemahaman mendalam terhadap isu-isu kesehatan gigi. Keterampilan-keterampilan ini memungkinkan tenaga kesehatan gigi untuk menyampaikan informasi secara tepat dan membangun hubungan yang efektif dengan masyarakat maupun pemangku kepentingan.

Selain itu, penggunaan bahasa yang sesuai dengan audiens juga sangat penting agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Dengan menguasai keterampilan komunikasi, empati, dan pemahaman isu kesehatan gigi, mahasiswa atau tenaga kesehatan gigi dapat menjadi advokat yang efektif, mampu memperjuangkan kesehatan masyarakat secara nyata, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

4. Tantangan Utama: Kurangnya Pengetahuan Advokasi dan Keterbatasan Waktu

Mahasiswa kedokteran gigi menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan pengalaman menjadi tantangan utama dalam advokasi kesehatan masyarakat. Mahasiswa sering merasa kurang percaya diri untuk menyuarakan aspirasi maupun mengedukasi masyarakat karena pengalaman yang masih terbatas. Beban akademik yang padat dan jadwal kuliah yang ketat membuat mereka sulit untuk secara konsisten terlibat dalam kegiatan advokasi yang berdampak langsung pada masyarakat.

Selain itu, kurangnya pengetahuan advokasi dan minimnya dukungan atau fasilitas juga menjadi hambatan signifikan. Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menjangkau masyarakat luas, dan stigma masyarakat yang menganggap kesehatan gigi dan mulut tidak penting menambah tantangan dalam menyampaikan pesan advokasi. Minimnya kesadaran masyarakat membuat pesan advokasi kadang tidak didengar atau diprioritaskan, sehingga efektivitas kegiatan advokasi menjadi terbatas. Kombinasi keterbatasan waktu, pengalaman, fasilitas, dan persepsi masyarakat ini menjadi tantangan utama yang perlu diatasi untuk meningkatkan peran mahasiswa sebagai advokat kesehatan gigi yang efektif.

5. Dukungan yang Diharapkan dari Institusi: Pelatihan, Kurikulum, dan Kolaborasi

Mahasiswa kedokteran gigi menyatakan bahwa dukungan dari institusi atau organisasi mahasiswa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan advokasi mereka. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan komunikasi, seminar, dan kegiatan yang melatih kemampuan penyuluhan kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat terbiasa menyampaikan pesan kesehatan gigi secara efektif, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat dan kemampuan advokasi menjadi lebih matang.

Selain pelatihan, institusi diharapkan menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat melalui program advokasi nyata. Pendampingan dari dosen, praktisi, atau mentor juga menjadi faktor penting agar mahasiswa mendapatkan arahan dan bimbingan selama melakukan advokasi. Dukungan lain yang dapat diberikan antara lain pembuatan platform kampanye yang jelas, serta penguatan kolaborasi dengan instansi kesehatan atau organisasi masyarakat. Upaya ini tidak hanya membantu mahasiswa terlatih dalam advokasi, tetapi juga memungkinkan advokasi kesehatan gigi dilakukan secara lebih efektif dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi memandang advokasi kesehatan masyarakat sebagai aspek penting dalam peningkatan kesadaran, akses, dan kualitas layanan kesehatan gigi. Mahasiswa menilai bahwa advokasi bukan hanya sarana untuk menyuarakan kebutuhan masyarakat, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mendorong perubahan kebijakan dan memperkuat profesionalisme dalam bidang kedokteran gigi. Peran yang

dijalankan selama ini masih didominasi oleh kegiatan edukasi dan aktivitas volunter, menunjukkan bahwa kontribusi advokasi pada tingkat mahasiswa umumnya bersifat preventif dan bersifat komunitas.

Untuk menjadi advokat kesehatan yang efektif, mahasiswa membutuhkan keterampilan komunikasi, empati, negosiasi, serta pemahaman yang kuat terhadap isu kesehatan gigi. Namun demikian, penelitian ini mengungkap bahwa keterbatasan waktu, kurangnya pengalaman, minimnya pengetahuan tentang advokasi, dan rendahnya prioritas masyarakat terhadap kesehatan gigi merupakan hambatan utama yang mengurangi efektivitas peran advokasi mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan institusional yang lebih sistematis, meliputi pelatihan advokasi, integrasi advokasi dalam kurikulum, pendampingan oleh mentor, serta perluasan kolaborasi dengan lembaga kesehatan dan organisasi masyarakat. Dengan adanya dukungan tersebut, mahasiswa kedokteran gigi dapat memperoleh ruang belajar yang lebih komprehensif, kesempatan praktik advokasi yang nyata, serta penguatan kapasitas yang diperlukan untuk berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aris, M. (2024). *Advokasi kesehatan: Konsep, prinsip, dan praktik*. Lingkar Edukasi Indonesia.
- Bhoopathi, V., Vishnevetsky, A., & Mirman, J. (2019). *Pediatric dentists who accept new Medicaid-enrolled children report higher willingness to advocate for community water fluoridation*. BMC Oral Health, 19(115)
- Lubis, D. S., dkk. (2025). *Buku ajar advokasi kesehatan masyarakat*. PT Star Digital Publishing
- Nurdin, M. (2015). Perlindungan hukum terhadap pasien atas korban malpraktik kedokteran. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 10(1), 106.
- Widyawati, H. (2021). Aspek hukum mahasiswa pendidikan profesi dokter gigi dalam pelayanan kesehatan. *Jurnal Hukum Kesehatan*, 2(2), 167-176.

Lampiran

